

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara teratur membahas orang-orang, yang merupakan salah satu manifestasi Tuhan yang paling menarik. Orang-orang memiliki karakter yang unik dan naluri manusia yang sulit dipahami orang. Manusia adalah karya Tuhan yang paling menonjol, ia adalah hewan penyendiri yang aktivitasnya dapat memahami bagian paling penting dari kehendak dan sejarah Tuhan.

Manusia adalah makhluk yang memiliki kesempurnaan paling penting karena mereka siap untuk mengakui beratnya komitmen. Bagaimanapun juga, orang-orang juga dikatakan sebagai bangsawan yang paling rendah karena dengan kesempurnaan yang telah diberikan kepada mereka, mereka melakukan tindakan yang merusak diri mereka sendiri.¹

Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk melakukan ibadah kepada sang maha pencipta. Oleh karena itu dalam agama islam manusia didik agar dapat beribadah dengan baik kepada tuhannya yaitu Allah SWT sebagaimana dalam firmanysurah az-Zariyat ayat 56:

¹ Abbas Mahmud al-Qayyad, *Manusia di Ungkap al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet III, 1993), hlm. 14-15.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”²

Sebagian manusia ada yang berfikir bahwa menjalankan ibadah hanya terbatas melaksanakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa disaat bulan ramadhan, melaksanakan haji. Padahal letak seseorang ibadah bukan hanya dilakukan melalui lahirnya saja melainkan pikiran dan perasaan serta hati harus turut melakukan ibadah agar terjalin kontinuitas dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Ibadah adalah jalan hidup yang menggabungkan semua bagian kehidupan dan semua yang dilakukan orang sebagai kata-kata, perbuatan, perasaan, pertimbangan yang diidentikkan dengan Allah.

Karena kami telah melafalkan lima doa setiap hari dan ibadah mahdah lainnya, kami belum dapat mengumumkan bahwa kami memiliki keyakinan. Meskipun demikian, pada kenyataannya, orang-orang yang masih terikat pada kesepakatan mereka yang ketat, umumnya akan mengatakan bahwa mereka memiliki kepercayaan diri. Sejujurnya, ada juga orang-orang yang menganggap diri mereka hebat, selalu

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: Diponegoro, 2005), hal. 523.

membuat keputusan paling bijaksana, dan menganggap diri mereka suci. Yang pasti, ini adalah kesepakatan dan perspektif off-base tentang kepercayaan.³

Hal demikian pernah terjadi di zaman baginda Nabi Muhammad Saw dimana terdapat seseorang dari kaum badui yang menyatakan dirinya sudah beriman akan tetapi keimanan yang dia katak tertolak di mata Allah, sebagaimana dalam firmannya surah al-Hujarat ayat 14:

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".⁴

Berdasarkan firman Allah tersebut dengan jelas Allah menolak keimanan orang badui tersebut meskipun orang tersebut telah mengatakan dengan lisannya bahwa ia telah beriman. Dengan demikian bahwa terdapat benang merah bahwa tidak akan dikatakan seseorang menjadi orang yang beriman bila hanya terdapat dalam lisan

³ Wawan Susetya, Membedah Kepribadian Kekasih Allah: Karakter Iman, Ibadah dan Perilakunya (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), hal. 169

⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 517

sedangkan perbuatan, perasaan serta pikiran tidak selaras dengan lisanya yang mengatakan saya beriman.

Jan Ahmad Wassil¹⁴ mengemukakan bahwa jumlah kata-kata turunan kata kerja *amana* dalam kitab al-Qur'an terdapat sebanyak 814 kata yang berada dalam 662 ayat. Dari jumlah 662 ayat tersebut, hanya ada lima objek keimanan,

menjadi keyakinan khusus kepada Allah (Penguasa alam semesta, Yang Mahakuasa), keyakinan Agak baru-baru ini (keberadaan manusia setelah kematian) keyakinan pada utusan surgawi (makhluk tidak mencolok yang melakukan perintah Allah), keyakinan pada buku (bermacam-macam wahyu Allah kepada para rasul-Nya). dan keyakinan pada Allah (para utusan yang Allah kirimkan dari umat manusia yang berbeda). Penggambaran kepercayaan diri.

Keyakinan memiliki lebih banyak nada sebagai kata tindakan dibandingkan dengan sesuatu, khususnya mentalitas yang ketat. Watak ini terdapat pada seseorang yang dengan sengaja dan tanpa ragu-ragu menitipkan keyakinan hidupnya kepada Allah SWT. Karena Tuhan yang dia percayai adalah satu-satunya Intisari yang paling tinggi dan paling pemaaf, dengan tujuan bahwa satu-satunya orang yang dipercaya bergantung pada pentingnya kehidupan.⁵

⁵ K. Permadi, *Iman dan Takwa Menurut alquran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), hlm 6.

Dengan cara ini, orang tidak terdiri dari pikiran dan otot saja, pada orang ada hati yang membutuhkan kepercayaan diri. Tanpa keyakinan dan kepercayaan, orang akan hidup dalam kondisi bergerak dan selalu dalam kekacauan. Dengan cara ini, keyakinan dapat diperoleh dari informasi tentang cara berpikir, budaya, atau pelajaran yang ketat.

Al-Qur'an berisi data dan klarifikasi tentang keyakinan, perbuatan besar, hadiah dan bahaya, latar belakang sejarah individu masa lalu, model dan model yang diambil dari pertemuan mereka sebagai masalah yang secara tegas diidentifikasi dengan budaya manusia.⁶

Berangkat dari permasalahan di atas, menunjukkan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi kehidupan dan ketegasan individu. Tentu saja, keyakinan tidak cukup hanya dengan mengucapkan (qaul bil lisan) saja, namun juga perlu apresiasi dalam hati (tasdiq bi qalbi) dan diterapkan (amal bil arkan, semua hal dipertimbangkan, di mata publik.

Allah SWT berfirman dala surat al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَعْوَرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah

⁶ Muhammad Chirizin, *Alquran dan Ulummul Qur'an* (Yogyakarta:PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1998), hlm 4.

iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Gagasan tentang para penyembah yang digambarkan dalam Al-Qur'an adalah jumlah yang cukup banyak, dengan bagian yang tak terhitung jumlahnya yang menjelaskan tentang para profesor dalam Al-Qur'an, itu membuat perhatian Tuhan terhadap pemeluknya luar biasa, dan selanjutnya dalam Al-Qur'an menginformasikan banyak hal. kesepakatan mengenai pemikiran para penganutnya, misalnya di bagian Aqidah, Ubudiyah, dan lebih jauh lagi dalam perspektif Sosial.

Adapun salah satu firman Allah yang menjelaskan salah satu sifat orang-orang mukmi dalam segi aspek sosial terdapat dalam Alquran surat al-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Sedangkan dari aspek Aqidah dan Ubudiyah ciri sifat orang mukminpun turut diutarakan dalam Alquran pada surat An-Nur ayat 51-52:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشَ اللَّهَ وَيَتَّقْهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Dua istilah muslim dan mu'min telah digunakan secara terpisah didalam Alquran. Sayangnya jarang dari sekian banyak umat yang beragama islam yang mengerti dan mengetahui akan adanya perbedaan dari dua istilah tersebut. Seperti seseorang yang merupakan muslim namun belum tentu dia seorang mukmin bisa karena tidak adanya keyakinan atau keimanan yang teranam didalam hatinya.

Kemudian, pada saat itu para penyembah adalah orang-orang yang beriman, yang hatinya secara konsisten memperhatikan nama Allah untuk menimbulkan perasaan takjub yang luar biasa kuat, dan selama hidup mereka didikte oleh pola pikir kepatuhan

yang mendalam. Jadi enkapsulasi ini berarti bahwa penganutnya adalah individu yang berdedikasi.⁷

Dengan demikian, bagi seorang penyembah perasaan bahwa semuanya baik-baik saja dengan dunia dan keharmonisan tidak akan didapat selain dengan menggantungkan hakekat hidup ini kepada Allah. Konsekuensi dari keyakinan kepada Allah adalah keyakinan pada kurir, buku, dan alam semesta yang besar. Percaya diri mengandung arti menoleransi sifat-sifat Tuhan Yang Mahakuasa, Seperti Tuhan, Penentu Kepastian, Maha Penyayang, Maha Bersedia, sebagaimana yang dilakukan terhadap manusia yang merupakan pilihan baginya dan terekspresikan dalam arahnya.⁸

Dari beberapa penjelasan tentang sifat orang mukmin di dalam Alquran sangat menarik. Karena itulah yang mendasari penulis untuk memilih penulisan skripsi ini dengan judul: **“Sifat Orang Mukmin Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)”**.

B. Rumusan masalah

Mengingat gambaran yang telah dipaparkan diatas bahwa dalam penjelasan Al-Qur'an tentang gagasan mukmin tidak digambarkan secara mendalam dan hanya

⁷ Toshiko Inzutsu, *Etika dalam alquran*, terj. Mansuruddin Djoely, cet II (Jakarta:Pustaka Firdaus, 19950, hlm 300

⁸ K. Permadi, *Iman dan Takwa Menurut alquran*, hlm 6-7.

mengambil kerangkanya, dan sangat mungkin beralasan bahwa pokok permasalahannya adalah sesuai berikut:

1. Bagaimana gambaran sifat-sifat orang beriman dalam Al-Qur'an

C. Tujuan penelitian

Demi tercapainya maksud yang diharapkan maka dalam penelitian ini memerlukan tujuan agar dapat memberikan hasil penelitian yang maksimal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran Alquran tentang sifat-sifat orang beriman

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penyusunan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang mengenai sifat orang mukmin dalam Al-Qur'an

1. Untuk memperhatikan dan menarik perhatian kepada pembaca tentang ayat-ayat Al-Qur'an sehubungan dengan gagasan sifat orang mukmin Al-Qur'an.
2. Berikan pesan etis ke berbagai negara.
3. Untuk menambah khazanah, rejeki bagi yang membaca dalam klarifikasi ide sifat orang mukmin.
4. Keuntungan bagi Yayasan untuk memberikan data baru kepada Skolastik, khususnya sifat orang mukmin.

E. Tinjauan pustaka

Kajian pustaka atau menulis survei diharapkan untuk mengikuti dan menggambarkan efek samping dari penelitian masa lalu yang berkaitan dengan masalah yang akan dipertimbangkan. Hal ini diharapkan dengan jelas menunjukkan bahwa masalah yang sedang diperiksa tidak pernah dipertimbangkan.

Mengingat persepsi dan pencarian pencipta, beberapa pemeriksaan masa lalu yang diidentifikasi dengan penyelidikan ini ditemukan, termasuk:

Saprialman, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga Yogyakarta dalam judul *Konsep Iman Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 177 Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. dalam isi tulisannya beliau menitik beratkan kepada masalah konsep keimanan dan menyesuaikan kepada pengaruh dalam pendidikan. Dengan demikian akan adanya perbedaan dengan tulisan yang akan penulis lakukan pada permasalahan dan pembahasannya yang lebih universal tentang keimanan.

Karakteristik Sifat Manusia menurut penafsiran Sayyid Qutub dan Hamka (Studi Atas Penafsiran QS. al-Ma'arij: 19-35), ditulis oleh Aina Noor Habibah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga Yogyakarta. Dalam pemaparannya beliau tidak melakukan pembatasan yaitu membahas sifat manusia secara umum sedangkan yang akan penulis bahas dalam skripsi ini fokus hanya dengan sifat orang mukmin tidak universal.

Yeni Yulianti dalam Tesisnya yang berjudul *Pemaknaan Majazi pada Hadis Orang Mukmin dalam Satu Usus dan Orang Kafir dalam Tujuh Usus*. Dalam tulisnya beliau memaparkan mengenai majaz dari suatu hadist berbeda dengan yang akan penulis sampaikan yaitu dari aspek pembahasannya tentang sifat orang mukmin bukan hanya terletak dari segi cara makannya saja melainkan dari seluruh aspek agar dapat menghasilkan penelitian yang universal tentang sifat orang mukmin itu sendiri.

Konsep Mukmin dalam Tafsir Alquran bi al-Imla Karya KH. Zaini Mun'im. Sebuah jurnal yang ditulis oleh A.Rafiq Zainul Mun'im. Dalam tulisannya beliau membahas sifat orang mukmin yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 1-5 dengan melalui sudut satu sudut pandang dan tidak menghimpun keseluruhan ayat-ayat yang membicarakan bagaimana sifat orang mukmin itu sendiri. Oleh karenanya dari segi metode penelitian tulisan ini sudah barang tentu berbeda karena penulis nanti akan menggunakan metode tematik dan memberika pengertian sifat orang mukmin dari berbagai sudut pandang.

Irfan Afandi dalam jurnalnya yang berjudul *Mukmin, Kafir dan Munafiq:Politik Identitas Kewargaan di Awal Islam (Kajian Surat al-Baqarah ayat 1-20*. Perbedaan yang akan terjadi dari penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terletak pada metode dan pembahasan yang dimana penulis khusus akan membicarakan sifat orang Mukmin.

F. Kerangka pemikiran

Hipotesis terjemahan Maudhu'I berasal dari bahasa Arab, tepatnya Maudhu' yang berarti menempatkan, membuat, mengingkari dan membuat. Arti penting Maudhu'I yang disinggung di sini adalah hal yang sedang dibicarakan atau judul atau pokok bahasan atau wilayah, sehingga terjemahan Maudhu'I berarti penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an sehubungan dengan judul tertentu/ titik/daerah. Lagi pula, bukan maudhu'i yang menyiratkan apa yang disalahartikan atau dibuat-buat, mirip dengan makna kata maudhu'I yang menyiratkan hadis yang diputarbalikkan/dipalsukan/diciptakan. Pentingnya pemahaman maudhu'i (topikal) adalah untuk mengumpulkan bait-bait Al-Qur'an yang memiliki alasan tersendiri yang bersama-sama memeriksa judul/poin/bidang tertentu dan mendistribusikannya ke tempat yang mungkin sesuai dengan waktu penurunannya sesuai dengan alasannya. untuk pengungkapannya, kemudian, kemudian fokus pada bagian-bagian yang menahan diri dengan klarifikasi, klarifikasi dan asosiasinya dengan bait yang berbeda, kemudian, pada saat itu mengacu pada hukum⁹.

Menurut kamisa, karakter adalah kualitas mental, baik dan karakter yang dapat membuat seseorang tampak unik dari orang lain. Karakter dapat diartikan sebagai memiliki watak dan kepribadian.

Orang yng digerakkan oleh seorang individu pada dsarnya dibingkai melalui ukuran pengalaman belajar yang panjang. Pribadi mansia bukanlah sesuatu yang

⁹Al Farmawi, Abd al-Hayy, *Mujam al-Alfaz wa al-A'lam al-Qur'anayah*, (Kairo: Dar al-Ulum, 1968), hlm. 52.

intrinsik. Lebih dari itu, karakter adalah pengaturan atau produksi iklim dan selanjutnya individu-individu di sekitar iklim tersebut.

Al-Qur'an mengatakan bahwa kelemahan manusia yang paling mendasar dan yang menyebabkan keseluruhan dosanya yang luar biasa adalah intoleransi dan kesempitan pikiran. Al-Qur'an terus-menerus menetapkan kekurangan ini dalam berbagai struktur dan pengaturan. Kebanggaan manusia dalam menganggap dirinya sebagai hukum yang tak tertandingi dan kesuramannya adalah konsekuensi dari kebodohan pikiran sempit manusia, namun yang pada akhirnya sembrono, dan kekhawatiran terus-menerus yang sering dia lakukan.¹⁰

Di dalam Al-Qur'an, kita menemukan banyak bagian yang membahas tentang keyakinan. Jan Ahmad Wassil¹⁴ mengusulkan bahwa jumlah kata-kata turunan kata kerja *amana* dalam kitab Alquran terdapat sebanyak 814 kata yang berada dalam 662 ayat. Dari jumlah 662 ayat tersebut, hanya ada lima objek keimanan, yaitu iman kepada Allah (Tuhan semesta alam, Yang Maha Esa), iman kepada hari akhir (kehidupan manusia sesudah mati) iman kepada malaikat (makhluk ghaib perangkat pelaksana perintah Allah), iman kepada kitab-kitab (kumpulan wahyu Allah kepada para rasul-Nya), dan iman kepada Rasul-rasul Allah (para utusan yang dikirim Allah kepada berbagai umat manusia).¹¹

¹⁰ Fazlur Rahman, Tema pokok al-Qur'an (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 38-39

¹¹ Jan Ahmad Wassil, Tafsir Qur'an Ulul-Albab: Sebuah Penafsiran al-Qur'an dengan Metode Tematis (Bandung: Madani Prima, 2009), hal. 65.

Keterangan tentang keimanan ini tersebar dalam kitab Alquran, yaitu sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah terdapat dalam 107 ayat.
2. Iman kepada akhirat terdapat dalam 37 ayat.
3. Iman kepada kitab terdapat 52 ayat.
4. Iman kepada Nabi terdapat dalam 30 ayat.
5. Iman kepada para malaikat terdapat dalam 3 ayat.¹²

Kata mukmin jika dilihat menurut perspektif fonetik, berasal dari kata iman yang merupakan jenis kata kerja akhir keempat dari akar kata amana, yang berarti melindungi, mempercayai, dan pergi. Sedangkan pada struktur keempatnya, kata amana memiliki konotasi dua sisi, khususnya percaya dan menyerah. Makna (esensial) dari struktur ini adalah untuk tetap berpegang teguh pada apa yang Tuhan titipkan kepadanya dengan iman yang teguh di dalam hati, bukan hanya di lidah..¹³ Sebagaimana dalam firman Allah surat at-Taubah ayat 112-113:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّاجِدُونَ الْرُكَّعُونَ السُّجَّدُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحُفُظُونَ
لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ
لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

¹² Jan Ahmad Wassil, Tafsir Qur'an Ulul-Albab, hlm. 66.

¹³ A. Rafiq Mu'min, jurnal, *Konsep Mukmin dalam Tafsir Alquran bi al-Imla Karya KH. Zaini Mun'im*, hlm 24

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu. Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”

Dari sekian banyak manusia ada orang-orang yang dalam menjalankan keseharian senang untuk melakukan kebaikan dan ada pula yang kesehariannya senang melakukan kemugkaraan. Salah satu dari sekian banyak sifat orang mukmin ialah gemar menebar kebaikan terhadap sesama bukannya hanya gemar melakukan ibadah terhadap Allah semata karena orang-orang mukmin adalah mereka yang beriman dari segala aspek, baik dari hatinya, perasaan dan raga.

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis pemeriksaan yang digunakan penelitian ini adalah jenis penelitian Kualitatif memakai pendekatan terjemahan Maudu'i. metode tafsir tematik kontekstual yakni, khususnya bagaimana memahami al-Qur'an, mengupulkan ayat-ayat yang setema untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh, holistic dan komprehensif mengenai tema yang diteliti, kemudian, pada saat itu mencari makna yang actual dan relevan untuk konteks kekinian.

2. Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan yaitu sumber data primer. Bersumber dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat orang-orang mukmin dalam Al-Qur'an, serta data sekundernya adalah terjemahan Fii Zilalil-Qur'an oleh Sayyid Qutub, nama lengkapnya Sayyid ibn Qutb Ibrahim Husain Syadzili, dan tafsir Ibnu Katsir.

3. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan informasi pada penelitian ini adalah Studi Pustaka, yaitu memimpin penelitian dengan memeriksa dan mengikuti tulisan yang mengidentifikasi masalah yang sedang diteliti dan mengumpulkan kitab tafsir dan buku-buku yang sesuai dengan sifat-sifat orang mukmin. Sarana yang ditempuh dalam menyelesaikan studi penulisan ini adalah dengan membaca, mengutip dan membedah.

4. Analisis Data

Informasi yang telah dikumpulkan kemudian dibedah dengan menggunakan metodologi pendekatan tematik (Maudhu'i). Untuk pelaksanaannya penganalisisan yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

A. Memeriksa semua informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber informasi sekunder

B. mengumpulkan semua informasi dalam unit sesuai dengan masalah yang diselidiki.

C. Menghubungkan informasi dengan teori yang sudah dikemukakan dalam kerangka pemikiran.

D. knafsirkan dan membuat kesimpulan dari data yang diselidiki dengan berfokus pada rumusan masalah kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian.

al-Farmawi mengatakan ada 7 tahapan dalam pemahaman metodis Maudhu'i. Kemudian, pada saat itulah tujuh tahapan diciptakan oleh M. Quraih Shihab, lebih spesifiknya:

a) Mencirikan masalah yang akan diperiksa;

b) Mengumpulkan setiap bagian dari Al-Qur'an yang diidentifikasi dengan masalah;

c) Mengatur permintaan untuk bagian-bagian yang dipilih seperti yang ditunjukkan oleh seluk-beluk masalah atau masa turunnya, sehingga mereka terpisah di antara ayat Makkiyyah dan Madaniyyah. Dilakukan hal ini untuk memahami komponen tahapan dalam pelaksanaan tuntunan Al-Qur'an;

d) Memeriksa hubungan (munasabah) dalam masing -masing ayat dengan surah-surh dimana ayat tersebut tercantum, (setiap ayat mengidentifikasi dengan istilah fokus dalam surah)

- e) Menyelesaikan materi dengan hadits-hadits yang diidentifikasi dengan masalah yang diteliti;
- f) Membina percakapan outline dalam sistem yang ideal sesuai dengan efek samping dari pemeriksaan sebelumnya, sehingga hal yang tidak diidentifikasi dengan topik dikecualikan;
- g) Semua bagian yang dipilih dipelajari secara keseluruhan atau berpotensi kompromi antara umum dan khusus, yang mutlak dan relative, dan seterusnya sehingga mereka semua bertemu di muara tanpa kontras atau tekanan dalam terjemahan;
- h) Mengumpulkan hasil penelitian yang dianggap sebagai jawaban dari al-Qur'an terhadap masalah yang dibicarakan.¹⁴

H. Langkah- Langkah Penelitian

I. Penulis memutuskan hal-hal yang menjadi titik fokus penelitian, khususnya dengan objek kajian gagasan sifat orang mukmin dalam Al-Qur'an

J. Penulis akan mencari bagian-bagian Al-Qur'an yang diidentikkan dengan gagasan sifat orang mukmin dalam Al-Qur'an

K. Secara relatif, penulis lalu mencari kesamaan dan perbedaan, kualitas dan kekurangan dari setiap penilaian;

¹⁴ Abdullah, Taufiq dan Karim, Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 141.

L. Penulis akan menyajikan kesimpulan secara cermat dalam merinci masalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang sifat orang mukmin dalam Al-Qur'an.

I. Sistematika Penulisan

Mengingat gambaran dan tujuan eksplorasi di atas, untuk memberikan akomodasi kepada pembaca dalam memahami proposal ini, pencipta mendalangi pemeriksaan sebagai berikut:

Bagian I: Penyajian, meliputi landasan pokok persoalan, untuk memperjelas secara skolastik mengapa kajian ini penting untuk dikaji dan mengapa penulis memilih tafsir kitab terjemahan Maudhu'i sebagai yang esensial.

Kdua, perincian masalah, untuk mencapai sasaran pemeriksaan ini, penting untuk memiliki kendala dalam percakapan sehingga masalah yang akan dibahas jelas. Ketiga target eksplorasi tersebut memperjelas betapa pentingnya percakapan ini dan keuntungan yang dapat diambil dari komposisi ini. Yang keempat adalah kajian pustaka, untuk memberikan pemahaman tentang di mana posisi penulis dalam ujian ini dan memberikan gambaran tentang semua yang penting dan masih banyak hal yang harus dipelajari. Kelima pendirian hipotetis tersebut memberikan kendala kepada pencipta dalam melakukan investigasi dengan tujuan agar pembicaraan tidak melenceng dari topik. Keenam strategi eksplorasi tersebut digabungkan untuk menjelaskan bagaimana siklus dan metodologi seperti apa yang akan dilakukan pencipta dalam ujian

BAB II Landasan teori

BAB III sifat orang mukmin dalam Alquran

BAB IV berisi hasil penelitian, penemuan dan saran dari penulis.

